

## RAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Wanita tercipta sebagai individu yang unik dan memiliki kekhasan sifat. Dengan kekhasan sifatnya, wanita dapat eksis dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakatnya. Wanita sebagai individu tidak dapat berdiri sendiri tanpa dunianya, tanpa interaksi dengan sesama serta lingkungannya. Dengan berinteraksi dan berkomunikasi, wanita dapat mengeksistensikan dirinya sehingga dapat menyadari hakekat diri serta makna dirinya.

Di dalam kehidupan sosialnya, wanita disoroti sebagai makhluk yang lemah dan memerlukan perlindungan dari orang lain. Hal ini menyebabkan wanita sangat tergantung dan tidak dapat memutuskan sesuatu dengan baik. Pada jaman dahulu, wanita hanya menurut saja apa yang menjadi kehendak orang lain, dalam hal ini orang tua ataupun orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan dirinya. Wanita menjadi kurang dominan didalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosialnya, termasuk dalam memilih jodoh untuk dirinya.

Seiring dengan perkembangan dan dengan adanya emansipasi wanita, wanita semakin menyadari akan harkat serta martabatnya sejajar dengan orang lain. Wanita menjadi lebih dominan dalam kehidupan pribadi maupun

kehidupan sosialnya. Bukanlah suatu hal yang aneh jika dalam suatu kegiatan maupun dalam hal pekerjaan wanita menjadi seorang pemimpin. Wanita dapat memutuskan sesuatu berdasarkan atas keputusannya sendiri, termasuk dalam hal pernikahan. Wanita dapat memutuskan untuk melajang atau mengakhiri kesendiriannya.

Banyak wanita lajang yang sukses dalam karier tapi kurang sukses dalam proses sosialisasinya, terlebih dalam memilih pasangan hidupnya. Setelah semakin terbatasnya kesempatan bersosialisasi barulah mereka menyadari bahwa ada yang kurang dalam diri mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1992, h.249) Bahwa banyak sekali wanita yang usianya 30 tahun sukses dalam berkarier namun kurang sukses dalam memilih pasangan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa penyesuaian diri pada kehidupan perkawinan dan peran sebagai orang tua biasanya mempersulit penyesuaian diri dalam pekerjaan.

Kesepian menjadi salah satu faktor yang mewarnai para wanita lajang tersebut. Mereka biasanya baru sadar setelah usianya diatas 30, dan pada saat itu teman pria sebaya sudah menikah, akibatnya pasangan ideal tinggal sedikit (Femina, 1997, edisi XXV). Status lajang itulah yang menimbulkan beban batin sendiri, karena pada umumnya masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap wanita yang melajang.

Menurut Lake (1986, h.7) menyatakan bahwa individu yang mengalami kesepian adalah mereka yang sebenarnya membutuhkan orang lain untuk diajak berkomunikasi dan

menjalin suatu hubungan timbal balik yang mendalam dan intim, namun mereka tidak mampu mewujudkan keinginan tersebut karena berbagai alasan seperti sifat yang pemalu, rendah diri atau kehilangan orang yang dipercayai yang membuat mereka tidak dapat mengkomunikasikan perasaannya.

Manusia membutuhkan orang lain untuk dapat mengkomunikasikan perasaannya, untuk dapat berbagi afeksi, empati serta berbagi kasih sayang. Hal inilah yang disebut afiliasi, dengan afiliasi manusia dapat mengembangkan segenap potensinya serta dapat merealisasikan dirinya dalam setiap kehidupan. Melalui proses afiliasi, mereka dapat mengkomunikasikan perasaannya, berbagi afeksi, saling bersikap simpati serta empati yang mendalam serta mendapatkan orang yang dapat dipercayai (Sears, 1988, h.209).

Wanita melajang, biasanya terlena dengan kesempatan-kesempatan yang telah mereka dapatkan. Mereka menjadi lebih maju baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan maupun kedudukan. Namun, sosialisasi yang mereka dapatkan menjadi kurang mendalam. Hubungan yang mereka inginkan menjadi dangkal sifatnya (Hulme, 1993, h.15).

Para wanita lajang yang sukses berkarier tersebut menjadi kurang memperhatikan kualitas dari hubungan yang telah mereka dapatkan. Hubungan yang ada hanya sekedar menjadi teman, sahabat ataupun rekan sekerja. Pekerjaan membuat mereka lebih mementingkan karier daripada

menjalin hubungan lebih mendalam. Mereka merasa sudah mendapatkan segala-galanya sehingga tidak lagi memikirkan kebutuhan untuk menikah. Pada kelompok ini, tampak bahwa mereka begitu bersemangat dalam mengisi kehidupannya, sehingga kurang memperhatikan sosialisasinya.

Di pihak lain, tidak sedikit wanita yang belum atau tidak menikah ini yang menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan kelompok diatas. Mereka cenderung menarik diri dalam pergaulan sosial. Mereka menjadi tidak percaya diri, karena merasa dirinya tidak menarik lagi. Pada kelompok ini, mereka cenderung merasa kesepian dan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas sehari-harinya.

Pada wanita yang belum atau tidak menikah ini tidak sedikit yang menampilkan tingkah laku yang berbeda dalam kelompok yang menikmati kehidupan melajang di atas. Hidupnya menjadi tidak stabil, di samping menunjukkan sifat-sifat negatif yang lain. Mereka menjadi khawatir akan kehidupan dimasa yang akan datang, akibatnya mereka kurang mampu mengadakan relasi atau bahkan tidak dapat mempercayai orang lain. Hal ini yang menyebabkan mereka merasakan kesepian karena tidak adanya relasi personal secara mendalam.

Setelah mereka mengalami kejenuhan-kejenuhan akibat rutinitas dari pekerjaan. Barulah mereka menyadari, bahwa adanya sesuatu yang kurang dalam diri para wanita lajang tersebut. Usia tidak muda lagi, lebih dari itu terdapat jenjang kehidupan yang tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Kesempatan-kesempatan yang sementara waktu

ditunda, seperti bergaul dengan lawan jenis, menjadi terasa canggung untuk dilakukan (Femina, 1997, edisi XXV).

Kelompok di atas jelas mulai merasakan ada yang kurang dalam kehidupan pribadinya. Pada usia dimana teman-teman mereka mulai disibukkan dengan kehidupan pernikahan mereka masing-masing, maka tidaklah aneh ketika mereka mulai merasa kesepian.

Di pihak lain wanita usia 30 tahunan akan mengalami kesulitan jika harus mengadakan penyesuaian diri secara mendalam terhadap orang lain. Campbell (Dikutip Hurlock, 1997, h.300) mengatakan usia 30 disebut sebagai usia kritis, dimana usia tersebut merupakan pilihan yang mempunyai persimpangan. Di satu sisi ia melakukan hidup berrumah tangga namun kehilangan kesempatan untuk berkarir. Di pihak lain mereka ingin berkarier namun mereka kehilangan kesempatan menjalin relasi yang mendalam yang tujuannya akan melangkah ke jenjang perkawinan. Akibatnya mereka menjadi tidak mantap dan kemungkinan terbesar adalah mereka akan selalu merasakan kesepian karena tidak terpenuhi kemampuan berafiliasinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimanakah hubungan antara kemampuan berafiliasi dengan kesepian pada wanita lajang usia layak nikah. Apakah mereka yang memiliki kemampuan berafiliasi tidak akan merasakan kesepian ketika usia mereka sudah melampaui batas usia yang dianggap ideal untuk menikah ?

## B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara kemampuan berafiliasi dengan kesepian pada wanita usia layak nikah.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dibidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, Khususnya mengetahui Hubungan Kemampuan berafiliasi dengan Kesepian Pada Wanita Lajang Usia Layak Nikah.

### 2. Secara Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan para praktisi dalam membantu wanita lajang usia layak nikah agar dapat mengatasi masalah-masalah kesepian yang muncul dalam kaitannya dengan kemampuan berafiliasinya.

b. Hasil penelitian ini dapat pula menambah dan memperluas wawasan para wanita lajang usia layak nikah untuk memahami apa yang terjadi pada dirinya sehingga dapat mengantisipasi permasalahan yang muncul dalam kaitannya dengan kemampuan berafiliasi dengan lingkungan sosialnya.